

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sebab berbicara tentang pendidikan berarti membicarakan hidup dan kehidupan manusia. Sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan masalah pendidikan, sebab pendidikan dalam makna yang luas berlangsung sepanjang hidup manusia (Rasyid dan Mujtahidin, 2012 : 26). Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, warga negara atau warga masyarakat (Ihsan, 2010:6). Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan perlu melakukan usaha-usaha yang disengaja dan berencana dalam memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Perkembangan pendidikan di era globalisasi saat ini kita dihadapkan suatu perubahan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sangat cepat, manusia dapat mengakses beragam informasi seraya memanfaatkan segala kemajuan yang ada. Dalam perkembangan pendidikan, keberhasilan pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; siswa, tenaga pendidik (SDM), kurikulum, biaya, sarana prasarana, dan faktor

lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi maka dapat memperlancar proses belajar mengajar dan menunjang pencapaian hasil belajar yang akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan. Terlebih lagi kurikulum yang merupakan pedoman penyelenggaraan suatu kegiatan belajar mengajar.

Pengembangan pada kurikulum merupakan bagian yang sangat mendasar dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Kurikulum untuk suatu lembaga pendidikan sekolah dasar pada umumnya sudah ada, artinya telah disusun sebelumnya oleh para perencana kurikulum. Biasanya tugas para guru yaitu melaksanakan, membina, dan dalam batas-batas tertentu mengembangkannya. Melaksanakan kurikulum itu maksudnya adalah mentransformasikan program pendidikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Membina kurikulum dimaksudkan menjaga dan mempertahankan agar pelaksanaan kurikulum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum ideal/potensial, atau dengan kata lain mengupayakan kesesuaian kurikulum aktual dengan kurikulum potensial sehingga terjadi kesenjangan.

Adapun pengembangan kurikulum adalah tahapan lanjutan dari kegiatan pembinaan kurikulum, yaitu upaya meningkatkan dalam bentuk nilai tambah dari apa yang telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum potensial. Upaya ini bisa dilakukan apabila diadakan penilaian terhadap apa yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan penilaian dapat diketahui kekurangan dalam pelaksanaan dan pembinaan kurikulum yang sedapat mungkin diatasi, serta dicarikan upaya lain yang lebih baik sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal. (Hermawan, 2008:14)

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali pembenahan. Pembenahan ini dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003. Kurikulum merupakan pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tidak akan bermakna, jika tidak diterapkan dalam pembelajaran dan sebaliknya, pembelajaran tidak akan efektif jika tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan. (Sanjaya, 2008:28).

Dalam muatan Kurikulum KTSP mata pelajaran IPA salah satunya yaitu bertujuan agar siswa memiliki kemampuan rasa ingin tahu tentang adanya hubungan saling mempengaruhi antara sains, teknologi, dan masyarakat. Sains memiliki peran yang penting dalam menyiapkan siswa untuk memasuki dunia kehidupannya dimana sains melandasi perkembangan teknologi, sedangkan teknologi menunjang perkembangan sains. Sains digunakan untuk aktivitas penemuan dalam upaya memperoleh penjelasan tentang objek dan fenomena alam serta untuk aktivitas penemuan berupa rumus-rumus. Teknologi merupakan aplikasi sains yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga pengembangan teknologi selalu dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat.

Pada kenyataan di lapangan berdasarkan hasil observasi di SDN Pangeranan 02 Bangkalan dalam pembelajaran IPA khususnya guru kelas IV masih kurang dalam menggunakan pendekatan pembelajaran. Guru hanya menggunakan metode konvensional atau ceramah selain itu guru juga menggunakan pembelajaran kooperatif yang mengutamakan adanya kerja sama di kelas secara berkelompok yang biasa disebut model kooperatif tipe NHT

(*Numbered Head Together*). NHT atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Permasalahan juga guru hanya berpatokan pada apa yang ada dalam buku paket yang diwajibkan untuk seluruh Indonesia. Sementara dengan adanya perkembangan teknologi yang ada sekarang, guru dapat mengembangkan pengetahuan saja khususnya pada pembelajaran sumber daya alam sehingga siswa hanya dapat mengetahui dan dapat memahami dengan teori yang ada di buku paket saja. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa cenderung rendah karena siswa kurang maksimal untuk memanfaatkan potensi lingkungan sebagai media dan sumber belajar, sehingga saat proses pembelajaran siswa jarang melihat peristiwa nyata atau media yang berhubungan dengan materi yang dibahas. Aktivitas siswa di dalam kelas juga kurang bermakna karena siswa belum optimal dan hanya pasif menerima saja materi yang dijelaskan oleh guru dan di buku paket tersebut (Trianto, 2007:62).

Keadaan diatas dapat diatasi dengan mengubah pola pengajaran guru yang hanya memberikan ceramah atau kerja sama kepada siswa dengan pengajaran menggunakan pendekatan STM (Sains Teknologi Masyarakat). Karena dengan pendekatan ini siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan dapat menampilkan peranan sains dan teknologi di dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan STM bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah masyarakat dan lingkungannya (Poedjiadi 2010:123). Pendekatan ini secara tidak langsung

mendidik siswa menjadi warga masyarakat yang sadar akan sains dan teknologi, terlebih lagi peduli terhadap lingkungan sekitar mengenai isu-isu yang berkembang di lingkungannya serta mampu memecahkan permasalahan lingkungan sekitar.

Pendekatan STM adalah suatu usaha untuk menyajikan sains (IPA) melalui pemanfaatan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan sains teknologi dan masyarakat melibatkan siswa dalam penentuan tujuan pembelajaran, prosedur pelaksanaan pembelajaran, pencarian informasi bahan pembelajaran dan bahkan pada evaluasi belajar. Tujuan utama pendekatan STM yaitu agar dihasilkan siswa yang memiliki bekal ilmu dan pengetahuan agar nantinya mampu mengambil keputusan-keputusan terkait masalah-masalah dalam masyarakat.

Menurut penelitian terdahulu oleh (Wahyuti, 2014) penelitian dengan menggunakan pendekatan pembelajaran STM mengalami peningkatan hasil belajar siswa tersebut tampak dari presentase ketuntasan dalam pembelajaran yaitu rata-rata nilai pre test adalah 55.90 dengan presentase ketuntasan sebesar 27.27%. Pada siklus I rata-rata hasil belajar adalah 67.72 dengan presentase ketuntasan sebesar 54.54%, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar 83.18 dengan presentase ketuntasan 100%. Rata-rata hasil belajar siklus I dan siklus II adalah 75.4. Hal ini membuktikan bahwa penerapan STM dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian menurut penelitian terdahulu oleh (Wayan Sastrawan, 2014) penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dengan bantuan media *software* memperoleh

hasil belajar yang tergolong baik atau tinggi dan jika digambarkan ke dalam grafik mengikuti kurva juling negatif artinya sebagian besar skor hasil belajar IPA siswa kelas V cenderung tinggi. Hal ini membuktikan bahwa model kooperatif tipe NHT dengan bantuan media berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Pendekatan STM ini, siswa juga diajarkan untuk memperhatikan masalah-masalah yang kemudian muncul sebagai dampak lain dari penggunaan teknologi-teknologi baru dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak dari perkembangan sains dan teknologi di sini bukan hanya artian dampak negatif, tetapi juga dampak positifnya. Perlu dicatat bahwa sains dan teknologi serta masyarakat mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Dengan memahami hakikat sains, teknologi dan perkembangannya serta dampaknya bagi masyarakat, maka siswa akan menjadi individu yang pada saatnya nanti terjun ke masyarakat dapat mengambil keputusan-keputusan atau kebijakan-kebijakan yang tepat dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, sudah barang tentu konsep-konsep dan proses-proses sains yang dipelajarinya di bangku sekolah bersesuaian dengan konsep-konsep dan proses-proses sains yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan STM dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPA pada materi sumber daya alam dengan lingkungannya, karena siswa dapat menggabungkan ketiganya untuk diterapkan di lingkungan itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas diperlukan suatu pendekatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat

keefektifan proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran dianggap efektif apabila skor yang dicapai siswa memenuhi batas minimal kompetensi yang telah dirumuskan dan mencapai 4 indikator efektivitas dalam pembelajaran. Sebab siswa yang diajarkan dengan berbagai mata pelajaran di sekolah akan berdampak dalam dua hal. Pertama, dampak langsung pendidikan, dalam hal ini skor yang dicapai dalam bentuk nilai. Kedua, dampak pengiring yang akan terlihat eksistensinya di masyarakat. Untuk itu, sebagai guru tentu sangat mengharapkan keefektifan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Efektivitas pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana hasil peserta didik yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung. Adapun 7 (tujuh) indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif, diantaranya : (1) Pengorganisasian materi yang baik, (2) Komunikasi yang efektif, (3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, (4) Sikap positif terhadap siswa, (5) Pemberian nilai yang adil, (6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, (7) Hasil belajar siswa yang baik. Menurut Wortruba dan Wright 1985 (dalam Uno dan Mohamad, 2012:174-191). Dari 7 indikator tersebut dapat diringkas menjadi 4 indikator saja, yang meliputi ketuntasan belajar, keterlaksanaan pembelajaran (aktivitas guru), aktivitas siswa, dan respon siswa. Dari 4 indikator tersebut sudah mewakili dari 7 indikator tersebut.

Pendekatan pembelajaran STM yang akan diterapkan di SDN Pangeranan 02 Bangkalan ini diharapkan dapat mengaktifkan siswa, dapat memusatkan perhatian siswa kepada materi pelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, dan membangkitkan minat belajar siswa serta dapat membantu guru untuk melatih siswa mengaplikasikan ilmu yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi penelitian ini berpusat untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Maka diajukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Melalui Pendekatan STM (Sains Teknologi Masyarakat) Terhadap Hasil Belajar IPA SD Kelas IV”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimanakah efektivitas Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dengan menggunakan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Pangeranan 02 Bangkalan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui keefektifan proses pembelajaran IPA pada Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) dengan menggunakan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Pangeranan 02 Bangkalan.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di antaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

- (1) Memberikan sumbangan informasi ataupun sebagai bahan masukan dan acuan untuk penelitian model kooperatif tipe NHT dan pendekatan STM selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

(1) Bagi Siswa

Memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik melalui model kooperatif tipe NHT ataupun pendekatan STM karena siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang dipelajari di sekolah dalam kehidupan sehari-hari dan siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dengan bekerjasama.

(2) Bagi Guru

Sebagai acuan bagi guru untuk lebih meningkatkan kreativitas pada pembelajaran melalui model kooperatif tipe NHT dan pendekatan STM khususnya pada mata pelajaran IPA yang menampilkan peranan kerjasama secara sains dan teknologi di dalam kehidupan masyarakat.

(3) Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan informasi tentang salah satu alternatif cara pembelajaran IPA pada siswa dengan pemanfaatan model kooperatif tipe NHT dan pendekatan STM sehingga dapat memberikan dorongan positif bagi kemajuan sekolah.

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Hipotesis Nol (H_0) : Model Kooperatif tipe Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dengan menggunakan pendekatan STM (Sains Teknologi Masyarakat) tidak efektif terhadap hasil belajar IPA SD Kelas IV SDN Pangeranan 02 Bangkalan.
- b. Hipotesis Alternatif (H_a) : Model Kooperatif tipe Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) dengan menggunakan pendekatan STM (Sains Teknologi Masyarakat) efektif terhadap hasil belajar IPA SD Kelas IV SDN Pangeranan 02 Bangkalan.